

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia telah memiliki pasar modal dan pasar modal syariah. Pasar modal dan pasar modal syariah merupakan lembaga keuangan bukan bank yang mempunyai kegiatan berupa penawaran dan perdagangan efek yang dengan kata lain dapat dikatakan sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli modal, yang membedakan antara keduanya adalah pasar modal syariah tidak bertentangan dengan prinsip syariah (Gusniarti, 2014). Indeks yang berada di pasar modal dan pasar modal syariah menjadi tidak stabil ketika muncul pandemi covid 19.

Pasar modal syariah di Indonesia telah terbentuk sejak tahun 1997. Pada tahun tersebut, PT Dana Reksa menerbitkan Reksa Dana Syariah untuk pertama kalinya. Perkembangan ini selanjutnya diikuti dengan munculnya Jakarta Islamic Index (JII) pada tahun 2000 dan diterbitkannya obligasi syariah mudharabah pada tahun 2002. Dalam rangka memberikan kepastian hukum, Bapepam – LK selaku regulator pasar modal menerbitkan paket regulasi pasar modal syariah pada tahun 2006 dan daftar efek syariah (DES) pada tahun 2007. Pada tahun 2008, pemerintah pertama kali menerbitkan surat berharga syariah negara (SBSN) (kneks.go.id, 2018). Kemudian setelah itu, muncul indeks saham syariah lain, diantaranya, yaitu Jakarta Islamic Index (JII) yang diterbitkan pada tahun 2000; Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang terbit pada tahun 2011; JII 70 yang diterbitkan pada tahun 2018.

Kemudian muncul indeks terbaru pada tahun 2021, yaitu IDX-MES BUMN yang merupakan bentuk kerja sama antara Masyarakat Ekonomi Syariah dan Badan Usaha Milik Negara. Badan Usaha Milik Negara atau yang disingkat BUMN merupakan perusahaan yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara. Berdasarkan website resmi Kementerian BUMN, perusahaan-perusahaan tersebut tergabung dalam suatu sektor, antara lain sektor Jasa Pariwisata dan Pendukung; Telekomunikasi dan Media; Energi, Minyak, dan Gas; Kesehatan; Manufaktur; Pangan dan Pupuk; Perkebunan dan Kehutanan; Mineral dan Batubara; Asuransi dan Dana Pensiun; Keuangan; Infrastruktur; Logistik. Kedua

belas sektor tersebut merupakan klaster-klaster industri yang didalamnya terdapat beberapa perusahaan.

Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di IDX-MES BUMN 17 telah melakukan *initial public offering* (IPO) atau mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia (BEI). IPO ini dilakukan karena ingin meningkatkan atau mengembangkan laba atau profit dari perusahaan tersebut (Azzam, 2016). Sejak tahun 2020, Berdasarkan website resmi IDX Islamic, BEI mencatat lebih dari 34 perusahaan BUMN dan afiliasinya memiliki porsi kapitalisasi pasar sebesar 24% total kapitalisasi pasar BEI dan nilai transaksi saham BUMN tersebut juga memiliki porsi 37% dari total nilai di BEI. Selama kurang lebih satu dekade terakhir, jumlah saham syariah meningkat secara pesat 84% yang tercatat di pasar modal syariah. Berikut ini merupakan daftar perusahaan yang terdaftar di IDX-MES BUMN 17 pada saat pertama kali IDX-MES BUMN 17 diluncurkan.

Tabel 1.1
Daftar Saham Konstituen Awal Indeks IDX-MES BUMN 17

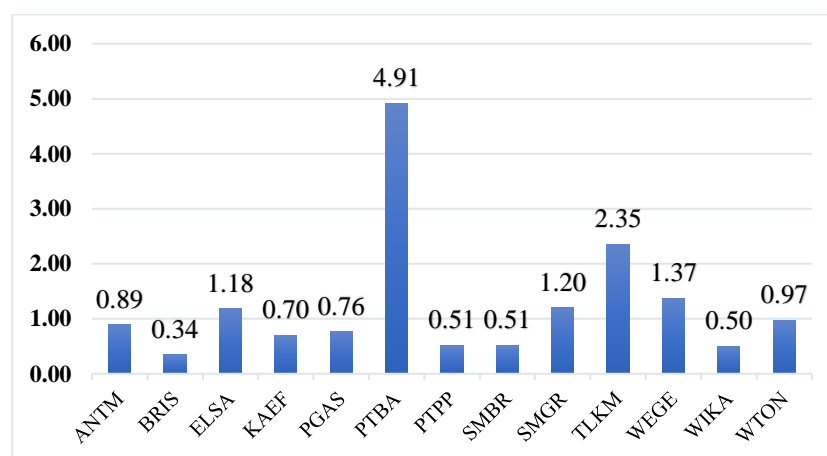
No.	Kode	Nama Saham
1	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
2	BRIS	Bank Syariah Indonesia Tbk.
3	ELSA	Elnusa Tbk.
4	INAF	Indofarma Tbk.
5	KAEF	Kimia Farma Tbk.
6	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
7	PPRE	PP Presisi Tbk.
8	PTBA	Bukit Asam Tbk.
9	PTPP	PP (Persero) Tbk.
10	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk.
11	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
12	TINS	Timah Tbk.
13	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.
14	WEGE	Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk.
15	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.

16	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk.
17	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk.

Sumber: idx.co.id, diolah (2023)

Berdasarkan tabel 1.1., terdapat 17 perusahaan yang terdaftar di IDX-MES BUMN 17. Penerbitan indeks saham syariah IDX-MES BUMN 17 merupakan perusahaan-perusahaan dengan kepemilikan likuiditas yang baik, kapitalisasi pasar yang mendukung, juga analisis fundamental yang baik (Novitasari dan Pebruary, 2022). Menurut berita yang dilansir oleh Bareksa (2023), selama 10 tahun terakhir performa saham BUMN cukup baik dan kapitalisasi pasarnya meningkat dua kali lipat. Namun, ternyata berdasarkan data yang digambarkan melalui profitabilitas dan diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA), perusahaan yang terdaftar pada indeks saham IDX-MES BUMN 17 pada tahun 2021 tidak semua perusahaan dan afiliasinya memiliki persentase profitabilitas yang baik.

Semakin tingginya persentase ROA, semakin tinggi pula profitabilitas perusahaan (Budiman, 2021). Ketika ingin menanamkan modal pada suatu perusahaan sebaiknya tidak hanya memperhatikan harga indeks sahamnya saja, tetapi juga pada tingkat profitabilitasnya juga. Berikut ini merupakan data mengenai profitabilitas yang diproksikan dengan persentase ROA dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di IDX-MES BUMN 17 secara konsisten sejak terbitnya indeks saham IDX MES BUMN 17 pada bulan April 2021 hingga Desember 2022.



Gambar 1.1 Tingkat Rata-rata Return On Assets yang Terdaftar di IDX-MES BUMN 17

Sumber: stockbit.com, diolah (2023)

Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di IDX-MES BUMN 17 memiliki analisis fundamental yang cukup baik sejak tahun 2016, tetapi pada data rata-rata profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* tidak semuanya perusahaan BUMN menggambarkan persentase yang cukup baik atau selalu meningkat (bareksa.com, 2021). Berdasarkan Gambar 1.1, profitabilitas perusahaan-perusahaan yang terdaftar di IDX-MES BUMN 17 dan terdaftar secara konsisten serta memiliki data yang lengkap sejak disahkannya indeks tersebut bisa dilihat bahwa profitabilitas perusahaan-perusahaan tersebut mengalami fluktuasi.

IDX-MES BUMN 17 hadir ditengah keadaan pandemi, yaitu sekitar akhir bulan April tahun 2021. Berdasarkan informasi yang disampaikan melalui berita online investasi.kontan.co.id (2021), mayoritas saham dalam jajaran IDX-MES BUMN 17 cenderung tidak stabil karena adanya pandemi yang mengakibatkan ekspektasi pasar menurun. Dapat dilihat bahwa pandemi yang merupakan faktor makroekonomi menjadi salah satu penyebab yang mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba (Gunardi et al., 2023). Sebelum berinvestasi, investor akan memperhatikan kinerja keuangan suatu perusahaan, dan salah satu yang diperhatikan adalah profitabilitasnya. Tingkat laba yang didapatkan oleh suatu perusahaan merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan merupakan salah satu teknik analisis fundamental untuk mengetahui kondisi perusahaan (Raharjo dan Muid, 2013). Salah satu cara untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan adalah dengan melihat gambaran profitabilitasnya pada laporan keuangan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Isnurhadi, Taufik, dan Deddy (2019), dijelaskan bahwa profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor makroekonomi. Penelitian tersebut didukung oleh *signaling theory* yang menurut Brigham dan Houston (2001) *signal* atau sinyal dari suatu tindakan yang dilakukan perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini merupakan informasi tentang apa yang telah dilakukan manajemen untuk mewujudkan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal

yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak-pihak di luar perusahaan (Isnurhadi et al., 2019).

Dalam teori sinyal yang disampaikan oleh Spence (1973), disebutkan bahwa ketika manajemen perusahaan mengambil tindakan dapat memberi petunjuk kepada investor mengenai prospek perusahaan. Dengan pernyataan tersebut, bisa dilihat bahwa kondisi makroekonomi yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan, juga akan berpengaruh terhadap investor dalam mengambil keputusan.

Saat investor ingin mengambil keputusan, investor memperhatikan atau melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Menurut Priskila & Nurhasanah (2021) profitabilitas perusahaan dipengaruhi faktor makroekonomi. Penelitian tersebut melihat bahwa adanya pengaruh oleh inflasi, suku bunga, kurs terhadap profitabilitas bank syariah yang ada di Indonesia. Menurut Anugrah et al. (2020) menyatakan bahwa profitabilitas dipengaruhi oleh variabel makroekonomi, yaitu pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Pendapat ini didukung oleh Indahsari (2015) yang menyatakan bahwa BI *rate* dan inflasi memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Menurut Isnurhadi (2018) profitabilitas dipengaruhi oleh inflasi dan suku bunga baik secara simultan maupun parsial.

Berdasarkan perbedaan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh faktor makroekonomi. Dalam penelitian ini, variabel makroekonomi yang digunakan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap profitabilitas, yaitu BI *rate*, inflasi, dan nilai tukar. Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan variabel internal, yaitu ukuran perusahaan yang dijadikan sebagai variabel moderator untuk mengetahui pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.

BI *rate* bisa disebut sebagai salah satu fenomena penting karena secara teori ketika terjadi perubahan pada BI *rate* yang dianggap sebagai suku bunga acuan sangat berpengaruh terhadap perekonomian (Kuncoro, 2020). Hal ini dikarenakan perubahan yang terjadi pada BI *rate* berdampak pada sektor finansial dan berimplikasi juga secara tidak langsung pada sektor riil. Dalam menyusun RAPBN, Kementerian Keuangan juga menggunakan BI *rate* sebagai salah satu skenario dalam keputusan utang dalam negeri (Kuncoro, 2020).

BI *rate* yang tinggi cukup memberikan efek negatif. Jika dilihat dari sisi ekonomi akan berdampak pada meningkatnya bunga deposito. Hal tersebut akan menekan jiwa pebisnis, investasi tidak maju, pasar saham tidak begitu menarik bagi masyarakat. Selain itu, tingginya biaya akan mempengaruhi dan memberatkan perusahaan. Hal ini disebabkan harga produk yang dipasarkan tidak kompetitif dan pada akhirnya akan berpengaruh kepada profitabilitas perusahaan itu sendiri (Kuncoro, 2020).

Sebaliknya, ketika BI *rate* rendah pertumbuhan bisnis akan terbangun dan jika mengaitkan pemerintah, hal ini akan bersinggungan dengan RAPBN karena pemerintah akan membelanjakan anggarannya, salah satunya melalui proyek infrastruktur, dan tentu saja investasi akan meningkat (Kuncoro, 2020). Namun, pada kenyataannya hal ini tidak sejalan dengan logika ekonomi tersebut. Berdasarkan data mengenai BI *rate* dan profitabilitas perusahaan yang terdaftar di IDX-MES BUMN, perusahaan-perusahaan tersebut mengalami fluktuatif pada profitabilitasnya. Data menunjukkan ada yang cukup meningkat dan minus pada waktu tertentu, padahal BI *rate* yang ditetapkan Bank Indonesia berada pada angka yang stabil.

Faktor lain selain BI *rate* yang mempengaruhi pergerakan profitabilitas dari sisi variabel makroekonomi adalah inflasi. Inflasi dapat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan karena ketika terjadi inflasi, pendapatan dan biaya operasional perusahaan juga akan terkena pengaruh. Naik atau turunnya profitabilitas perusahaan akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, laba yang didapatkan oleh perusahaan dan keinginan investor untuk menanamkan modalnya (Adyatmika dan Wiksuana, 2018).

Berdasarkan laman resmi Bank Indonesia, disebutkan bahwa Berdasarkan PMK (Peraturan Menteri Keuangan) No.101/PMK.010/2021 tanggal 28 Juli 2021 tentang Sasaran Inflasi tahun 2022, tahun 2023, dan tahun 2024, sasaran inflasi yang ditetapkan oleh Pemerintah untuk periode 2022-2024, masing-masing sebesar 3,0%, 3,0%, dan 2,5%, dengan deviasi masing-masing $\pm 1\%$. Namun pada kenyataannya, data inflasi tidak sesuai dengan sasaran inflasi yang telah ditetapkan tersebut. Selain itu, pergerakan inflasi akan berkaitan dengan konsumsi rumah tangga dan investasi. Secara teori, investor dalam melakukan investasi

memperhatikan beberapa hal, salah satunya *cost* atau biaya yang ditentukan karena adanya pengaruh dari pajak, suku bunga, inflasi, dan hal lainnya yang ditemukan di lapangan (Hamid, 2020).

Secara pemikiran dari sisi ekonomi, inflasi yang terus menerus meningkat akan mempengaruhi laba suatu perusahaan dari sisi perekonomian karena hal ini berkaitan dengan investor dalam menanamkan modalnya. BI memiliki skenario jika inflasi terjaga maka BI *rate* dan nilai tukar akan stabil (Kuncoro, 2020). Namun, jika dilihat dari berdasarkan data inflasi dan profitabilitas perusahaan yang terdaftar pada IDX-MES BUMN 17 data menggambarkan bahwa ROA yang didapat dari perusahaan tersebut tidak selalu menurun dan meningkat.

Tidak hanya BI *Rate* dan inflasi saja yang mampu mempengaruhi kondisi profitabilitas suatu perusahaan, tetapi juga ada nilai tukar rupiah. Dalam stabilisasi nilai rupiah, Bank Indonesia memegang peran untuk mengatur dan mengeluarkan kebijakan. Berdasarkan UU No. 23 Tahun 1999 mengenai Bank Sentral, dijelaskan bahwa stabilitas rupiah mengandung dua pengertian, yaitu kestabilan rupiah diukur dari harga barang dan jasa dalam negeri dan diukur dengan mata uang negara lain yang tercermin dari nilai tukar.

Bank Indonesia memiliki skenario ketika pergerakan inflasi terjaga, maka BI *rate* dan nilai tukar akan stabil. Dengan logika tersebut, konsumsi dan investasi akan berjalan dengan baik sehingga akan memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi (Kuncoro, 2020). Namun, pada kenyataannya sejak tahun 2016 hingga 2022, pada masa tertentu inflasi berada pada angka yang sama, tetapi nilai profitabilitas mengalami fluktuatif yang cukup tajam.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai BI *rate* dengan profitabilitas perusahaan, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Chandra dan Onie (2017) BI *Rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan Abdullahi Ibrahim (2021) yang menyatakan penelitian yang dilakukan di Nigeria pun menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap perusahaan manufaktur. Namun, ternyata ada hasil lain yang bertolak belakang dengan dua penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zuchrinata dan Yunita (2019) variabel suku bunga Bank Indonesia memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar

di BEI dan hal ini berbeda pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Munthe dan Harefa (2020) suku bunga Bank Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di BEI.

Penelitian lain mengenai yang meneliti tentang inflasi dengan profitabilitas perusahaan juga sudah dilakukan oleh Munthe dan Harefa (2020) inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2014) bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. Namun, kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Diewantra dan Oetomo (2020) inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2009-2017 dan sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Agestin dan Hartono (2017) hasil inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

Selanjutnya penelitian yang membahas tentang nilai tukar dengan profitabilitas perusahaan juga sudah dilakukan oleh Sari dan Baskara (2018) nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, hasil penelitian tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasmita, Andriani, dan Ilman (2019) bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Namun kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Rachmawati (2021) bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Kemudian penelitian yang telah dilakukan oleh Twindita (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan bukan merupakan variabel moderasi antara hubungan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas. Artinya, variabel ukuran perusahaan tidak dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara kinerja lingkungan terhadap profitabilitas. Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryanti (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi variabel kinerja lingkungan terhadap profitabilitas secara signifikan. Dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan mampu memperlemah pengaruh antara kinerja lingkungan terhadap profitabilitas. Selanjutnya, Fathoni & Syarifudin (2021) menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh antara ukuran struktur modal (DAR dan DER) terhadap

profitabilitas (ROA). Besar kecilnya suatu perusahaan ditentukan oleh ukuran perusahaan.

Nilai profitabilitas dideskripsikan melalui analisis rasio keuangan. Laporan keuangan dapat menjelaskan ukuran perusahaan berdasarkan struktur keuangan dalam suatu perusahaan (Sawir, 2004). Ukuran perusahaan dapat dilihat berdasarkan total aset yang dimilikinya. Beberapa perusahaan menggambarkan bahwa profitabilitasnya fluktuatif, tetapi total aset perusahaannya meningkat. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan menjadi variabel moderator, sehingga dapat mengetahui apakah variabel ukuran perusahaan mampu memberikan pengaruh atau tidak terhadap profitabilitas..

Jika dikaitkan dengan fenomena pada IDX-MES BUMN 17 mulai dari profitabilitas perusahaan yang tidak stabil, persentase ROA yang fluktuatif, juga adanya beberapa perusahaan yang menunjukkan keadaan profitabilitas tidak stabil pada tahun tertentu, tentunya akan mempengaruhi investor dalam berinvestasi. Walaupun indeks tersebut berisikan perusahaan-perusahaan milik negara, namun tidak menutup kemungkinan mengalami ketidakstabilan kinerja fundamentalnya.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan dan masih terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian terdahulu maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan, khususnya perusahaan BUMN yang menjadi konstituen indeks saham syariah yang baru diluncurkan pada sekitar dua tahun yang lalu atau tahun 2021 dan masih sedikit juga penelitian yang membahas mengenai profitabilitas perusahaan indeks saham syariah khususnya indeks IDX-MES BUMN 17, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “*Analisis Pengaruh BI Rate, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Profitabilitas Perusahaan yang Terdaftar di IDX-MES BUMN 17 periode 2016 – 2022 Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderator.*”

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka pada penelitian ini mengidentifikasi masalah sebagai tersebut:

1. *BI Rate* sebagai suku bunga acuan pada tahun 2021 hingga kuartal 2 2022 berada pada angka yang stabil, namun profitabilitas perusahaan yang terdaftar di IDX-MES BUMN 17 mengalami fluktuatif, ada yang profitabilitasnya menurun dan bahkan berada pada angka minus (bi.go.id, 2021).
2. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di IDX-MES BUMN memiliki analisis fundamental yang cukup baik sejak tahun 2016 - 2020, tetapi pada data profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Asset* tidak semuanya perusahaan BUMN menggambarkan persentase yang cukup baik atau selalu meningkat (bareksa.com, 2021).
3. Mayoritas saham dalam jajaran IDX-MES BUMN 17 cenderung menurun karena adanya pandemi yang mengakibatkan ekspektasi pasar menurun dan penundaan dari beberapa proyek yang dikerjakan (investasi.kontan.co.id, 2021).

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan adalah:

1. Bagaimana tingkat profitabilitas, *BI rate*, inflasi, dan nilai tukar?
2. Bagaimana pengaruh *BI rate* terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar di IDX-MES BUMN 17?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar di IDX-MES BUMN 17?
4. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar di IDX-MES BUMN 27?
5. Bagaimana ukuran perusahaan memoderasi *BI Rate*, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar di IDX-MES BUMN 17?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *BI rate*, inflasi, nilai tukar, serta ukuran perusahaan yang menjadi variabel moderator

terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar di IDX-MES BUMN 17 periode 2016-2022.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis harapkan dalam penelitian ini dapat berguna dari sisi teoretis, yaitu penelitian ini mampu menambah ilmu pengetahuan, memberikan informasi mengenai beberapa variable (*BI Rate*, Inflasi, dan Nilai Tukar) yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan pada perusahaan khususnya yang terdaftar di IDX-MES BUMN 17 sehingga dapat membantu perusahaan maupun investor dalam menetapkan strategi yang efektif dan efisien dan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penulis juga mengharapkan dari sisi praktis, yaitu bagi perusahaan, perusahaan dapat menggunakan temuan atau hasil penelitian ini sebagai dasar untuk mengkaji lebih lanjut dan menelaah lebih jauh mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini agar dapat meningkatkan profitabilitas dan menjadi bahan pertimbangan bagi emiten dalam melakukan evaluasi dan perbaikan aspek kinerja fundamental di masa mendatang. Selanjutnya, bagi investor, sebagai sesuatu atau bahan untuk dipikirkan yang lebih lanjut, khususnya yang berkaitan ketika akan melakukan investasi karena aspek moneter merupakan salah satu hal yang diperhatikan oleh investor saat ingin berinvestasi.